

KETERKAITAN SPASIAL BACKWARD DAN FORWARD INDUSTRI BATU BATA DI KELURAHAN KENALI ASAM BAWAH, KOTA BARU, JAMBI

Ahmad Syukron Prasaja
kron_27@yahoo.com

Kistini
kistini@ugm.ac.id

Abstract

Many Javanese people migration to Jambi that turn to the industry sector because there are many vacant lots, which are used for brick-making business. The purpose of this study are how entrepreneur socio-economic-demographic characteristics; determine location factor; how spatial linkage that form; and know the variables which related to spatial forward linkage of the industry.

Sample and census survey are the method in this study. The data used are primary and secondary. Primary data used to obtain information by questionnaire and secondary data used to complete analysis. Respondents taken by disproportionate stratified random sampling. The analysis used is descriptive analysis and crosstab. Results of the research are the employer is dominated by new entrepreneurs, the economy is still low level; Land is a major factor of industry location; Type of backward and forward linkages that tends local, and also none of the variables have a relationship with forward linkage industries.

Keywords: spatial linkages, brick industry, Jambi City.

Abstrak

Banyaknya penduduk Jawa pindah ke Jambi beralih ke sektor industri batu bata karena masih banyaknya lahan kosong. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik sosial-ekonomi-demografi pengusaha industri batu bata; mengetahui faktor lokasi industri; mengetahui keterkaitan spasial backward dan forward yang terbentuk; dan mengetahui variabel yang berhubungan dengan keterkaitan spasial ke depan industri dari variabel-variabel karakteristik sosial-ekonomi-demografi, faktor produksi, jumlah produksi, dan teknologi.

Metode yang digunakan adalah survey sampel dan sensus. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data primer yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan kuesioner dan data sekunder digunakan untuk menyempurnakan analisis. Pengambilan responden dilakukan dengan metode dispropotionate stratified random sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan crosstab (tabel silang).

Hasil dari penelitian ini adalah pengusaha didominasi oleh pengusaha baru, pendapatan masih rendah; Lahan merupakan faktor utama lokasi industri; Bentuk

keterkaitan spasial backward dan froward cenderung lokal, dan tidak satupun variabel memiliki hubungan dengan keterkaitan ke depan industri.

Kata kunci: Keterkaitan spasial, Industri batu bata, Kota Jambi

PENDAHULUAN

Banyaknya penduduk Jawa pindah ke Jambi beralih dari sektor pertanian ke sektor industri batu bata karena masih banyaknya lahan kosong. Hal ini dikarenakan rendahnya pendapatan dari sektor pertanian di Jawa.

Sebelum masuknya pendatang dari Jawa, penduduk asli baik yang bertempat tinggal di jalan utama maupun di pinggir sungai membuat rumah dengan bentuk yang berupa rumah panggung (rumah tradisional), namun saat ini model rumah tersebut diubah menjadi rumah non-panggung bertembok dari batu bata (rumah modern) akibat pengaruh dari pendatang di mana model rumah tersebut dilihat oleh penduduk asli sangat efisien dan hanya memakan biaya yang sedikit, hanya rumah-rumah yang berada di pinggir sungai dan di desa perdalaman saja yang masih mempertahankan model rumah panggung ini.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi demografi pengusaha industri batu bata di Kelurahan Kenali Asam Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi.
2. Membuktikan bahan baku merupakan faktor utama lokasi industri batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi

3. Mengetahui keterkaitan spasial ke belakang (*backward linkages*) dan ke depan (*forward linkages*) industri batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi

4. Mengetahui variabel karakteristik sosial ekonomi demografi (luas kepemilikan lahan untuk bahan baku dan lama usaha), faktor produksi (modal uang), jumlah produksi batu bata perbulan, dan faktor lain (teknologi) yang memiliki hubungan dengan keterkaitan spasial ke depan industri batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi.

Klasifikasi industri yang digunakan berdasarkan klasifikasi jumlah tenaga kerja menurut BPS, 1986 sebagai berikut: industri besar: industri yang mempunyai tenaga kerja ≥ 100 orang, industri sedang: industri yang mempunyai tenaga kerja 20 - 99 orang, industri kecil: industri yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang, industri rumah tangga: industri yang mempunyai tenaga kerja 1 - 4 orang.

Keterkaitan spasial adalah keterkaitan ke depan (*froward*) dan ke belakang (*backward*) suatu industri yang dilihat berdasarkan persebaran secara keruangan. (Hoare, 1985 dalam Pacione, 1985/2001). Klasifikasi keterkaitan spasial dapat dibagi dalam

skala lokal, regional, nasional, dan internasional

Implementasi dari keterkaitan industri berdasarkan pendapat Hoare, 1985 membagi 4 implementasi, pembagian tersebut didasarkan pada ekonomi, psikologis, politis, dan teknologi.

Faktor produksi industri menurut Bale, 1981 terdiri dari modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan wirausaha, pasar, dan transportasi. Karakteristik sosial ekonomi dan demografi pengusaha terdiri dari pendidikan dan daerah asal (karakteristik sosial), luas kepemilikan lahan, lama usaha, asal keterampilan, dan faktor pendorong (karakteristik ekonomi), dan umur pengusaha (karakteristik demografi).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei sampel dan sensus dengan data sekunder dan primer. Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi sesuai tujuan dengan kuesioner dan data sekunder digunakan untuk melengkapi analisis yang didapatkan dari instansi terkait. Pengambilan responden dilakukan dengan metode *dispropotionate stratified random sampling*.

Data yang didapat diolah dengan software SPSS dan hasil keterkaitan ke belakang maupun ke depan diolah dengan software ArcGIS.

Analisis dibagi berdasarkan klasifikasi industri berdasarkan klasifikasi BPS, 1986 yaitu industri rumah tangga (pengusaha dengan pekerja 1 – 4 orang) dan industri kecil

(5 – 19 orang). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa tabel frekuensi dan tabel silang (*crosstab*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial pengusaha terdiri dari pendidikan dan daerah asal pengusaha. Karakteristik ekonomi pengusaha dilihat dari luas kepemilikan lahan, lama usaha, asal keterampilan, dan faktor pendorong. Karakteristik demografi pengusaha dilihat dari umur pengusaha.

Pengusaha industri rumah tangga didominasi oleh pengusaha dengan pendidikan rendah yaitu SD sebanyak 69%, begitu pula dengan pengusaha industri kecil sebanyak 58%. Daerah asal pengusaha baik pengusaha industri rumah tangga maupun industri kecil adalah Jawa, khususnya Blora sebanyak 53 % (industri rumah tangga) dan 50 % (industri kecil).

Luas kepemilikan lahan untuk bahan baku terbagi menjadi lahan milik sendiri dan lahan sewa. Mayoritas pengusaha industri rumah tangga (73%) maupun kecil (50%) menggunakan lahan sewa sebagai lahan yang digunakan sebagai bahan baku industri batu bata. Lama usaha pengusaha industri rumah tangga didominasi oleh pengusaha yang melakukan usaha selama 3 – 12 tahun (60%), sedangkan lama usaha pengusaha industri kecil adalah 21 – 35 tahun (42%), dengan ini diperoleh bahwa pengusaha industri rumah tangga didominasi oleh pengusaha baru sedangkan pengusaha industri

kecil didominasi oleh pengusaha lama. Asal keterampilan pengusaha baik industri rumah tangga (98%) maupun industri kecil (100%) didominasi dengan cara belajar sendiri. Faktor pendorong usaha yang dilakukan pengusaha baik pengusaha rumah tangga (89%) maupun kecil (92%) adalah karena terpaksa.

Umur pengusaha dibagi menjadi tiga yaitu, usia produktif awal (>15 – 34 tahun), usia produktif menengah (35 – 50 tahun), dan usia produktif akhir (>51 tahun). Mayoritas pengusaha industri rumah tangga (53%) masuk pada kategori pengusaha dengan usia produktif menengah (35 – 50 tahun), sedangkan pengusaha industri kecil (50%) didominasi oleh pengusaha dengan usia produktif akhir (>51 tahun).

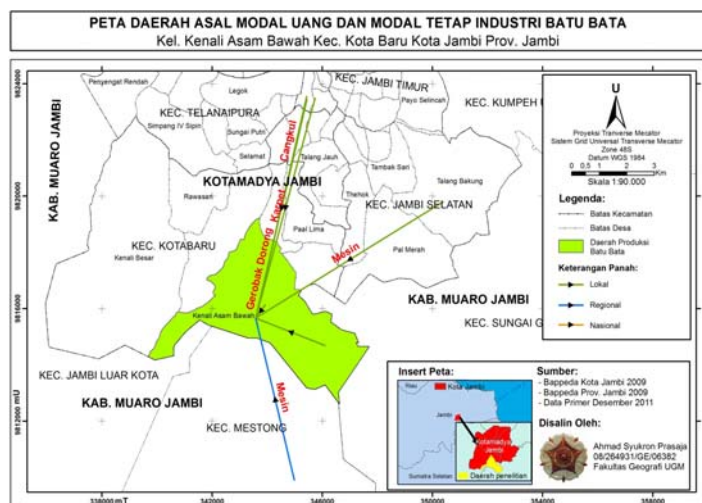
Alasan pemilihan lokasi perlu di ketahui karena lokasi merupakan aspek penting yang harus diketahui dalam pendirian industri. Pemilihan lokasi bagi pengusaha dalam

adalah salah satu aspek penting di mana lahan merupakan bahan baku utama dalam industri batu bata. Berdasarkan hasil analisis frekuensi data primer yang didapat dari wawancara diperoleh bahwasanya mayoritas pengusaha industri rumah tangga (84%) dan industri kecil (58%) memilih lokasi industri berdasarkan lahan sebagai bahan baku.

Bentuk keterkaitan ke belakang industri dilihat dari asal daerah modal uang, modal tetap, bahan baku, bahan baku pelengkap, tenaga kerja, dan sumber tenaga/energi.

Bentuk keterkaitan ke belakang modal uang dan modal tetap cenderung bersifat lokal yaitu, modal didapat dari Kota Jambi, hal ini dikarenakan kebutuhan akan modal masih tersedia di sekitar, bentuk keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 1.

Keterkaitan ke belakang bahan baku baik pengusaha industri rumah

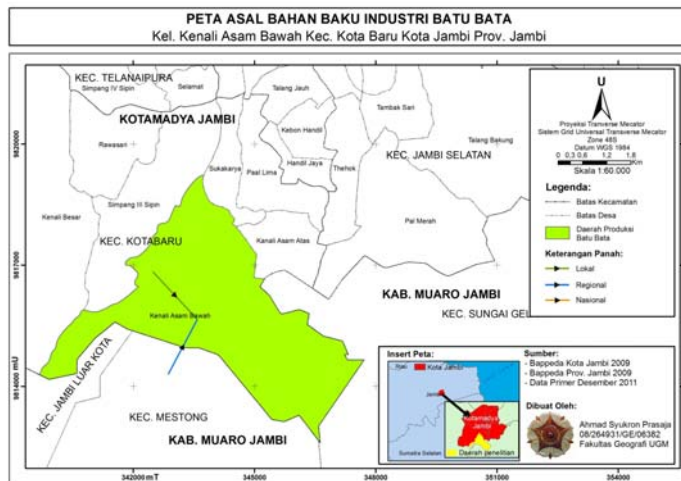


Gambar 1. Peta Asal Daerah Modal Uang dan Modal Tetap Industri Rumah Tangga dan Kecil Pembuatan Batu Bata Kel. Kenali Asam Bawah Kec. Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi Tahun 2012

menentukan lokasi industri batu bata tangga maupun industri kecil

diperoleh cenderung lokal yaitu bahan baku didapat dari Kota Jambi, namun

dari langsung di tempat sedangkan ketika musim kemarau air didapatkan



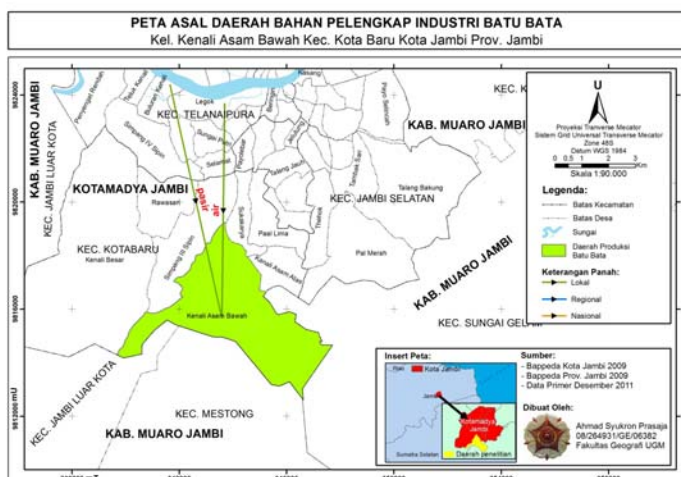
Gambar 2. Peta Asal Daerah Bahan Baku Industri Rumah Tangga dan Kecil Pembuatan Batu Bata Kel. Kenali Asam Bawah Kec. Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi Tahun 2012

terdapat pula beberapa pengusaha yang juga membeli bahan baku dari luar Kota Jambi. Bentuk keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 2.

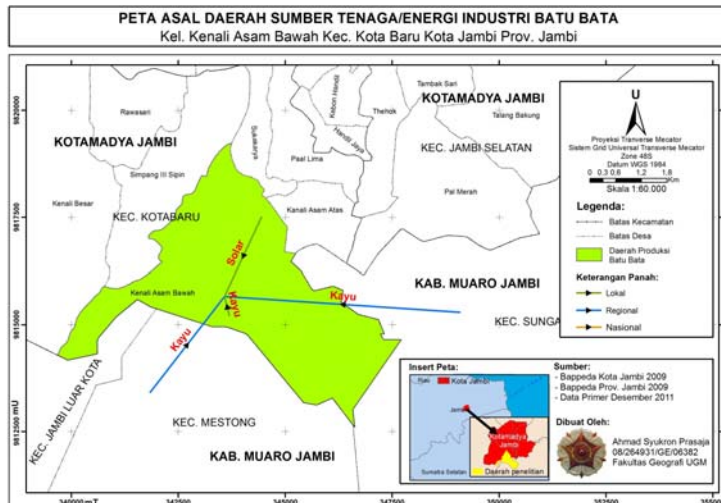
Bahan baku pelengkap terdiri dari pasir dan air. Keterkaitan ke belakang bahan baku pelengkap dilihat dari dua sisi khususnya air, di mana ketika musim hujan air didapatkan

dengan cara membeli. Secara keseluruhan bahan baku pelengkap didapatkan secara lokal, yaitu bahan baku pelengkap didapat dari Kota Jambi. Bentuk keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 3.

Sumber tenaga/energi terdiri dari kayu dan BBM jenis solar. Kayu secara mayoritas didapatkan pengusaha dari luar Kota Jambi, sedangkan



Gambar 3. Peta Asal Daerah Bahan baku pelengkap Industri Rumah Tangga dan Kecil Pembuatan Batu Bata Kel. Kenali Asam Bawah Kec. Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi Tahun 2012

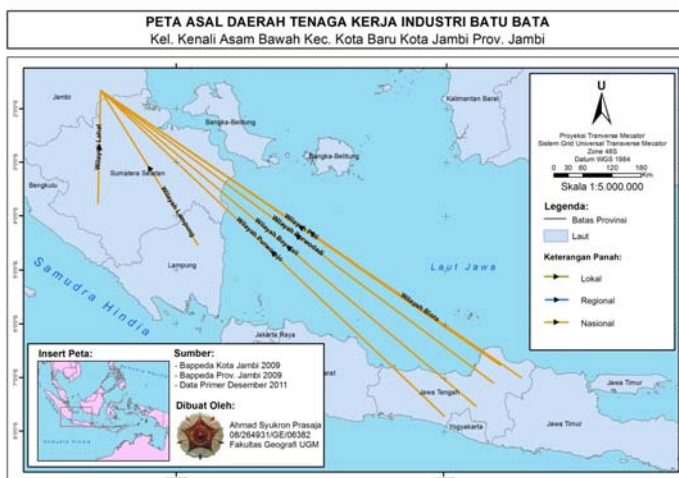


Gambar 4. Peta Asal Daerah Sumber Tenaga/Energi Industri Rumah Tangga dan Kecil Pembuatan Batu Bata Kel. Kenali Asam Bawah Kec. Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi Tahun 2012

BBM jenis solar mayoritas didapatkan oleh pengusaha di dalam Kota Jambi, sehingga asal sumber tenaga/energi kayu masuk pada kategori regional sedangkan BBM jenis solar masuk pada kategori skala lokal, walaupun demikian masih terdapat pula pengusaha (7%) yang mendapatkan kayu di dalam Kota Jambi. Bentuk keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 4.

Tenaga kerja merupakan aspek

daerah asal tenaga kerja perlu dilihat terkait dengan efisiensi biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha, di mana semakin jauh asal daerah tenaga kerja semakin banyak dana yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. Dari hasil wawancara diperoleh bahwasanya tenaga kerja baik di industri rumah tangga maupun kecil berasal dari Jawa yang terdiri dari daerah Blora, Purwodadi, Purworejo, Boyolali, dan Pati. Namun terdapat



Gambar 5. Peta Asal Daerah Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga dan Kecil Pembuatan Batu Bata Kel. Kenali Asam Bawah Kec. Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi Tahun 2012

penting dalam industri batu bata, pula pekerja yang berasal dari

Sumatra yaitu dari Lampung dan Palembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa daerah asal tenaga kerja masuk pada skala nasional. Bentuk keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 5.

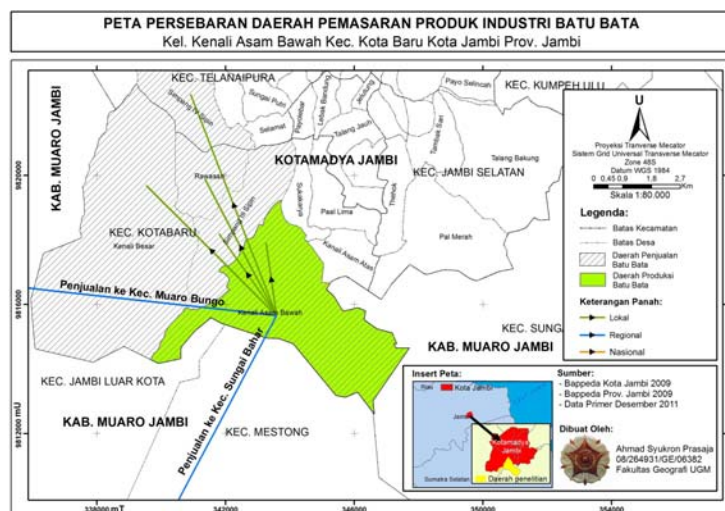
Keterkaitan ke depan dilihat dari daerah pemasaran batu bata. Mayoritas pengusaha baik pengusaha industri rumah tangga (91%) dan pengusaha industri kecil (92%) memasarkan batu bata di Kota Jambi, sedangkan sisanya memasarkan batu bata ke luar Kota Jambi. Sehingga disimpulkan bahwa-sanya mayoritas keterkaitan ke depan industri masuk pada skala lokal. Bentuk keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 6.

Variabel yang penulis asumsikan berhubungan adalah variabel karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi yang terdiri dari luas kepemilikan lahan untuk bahan baku dan lama usaha; kemudian variabel faktor produksi yang terdiri modal uang; jumlah produksi batu bata perbulan dan variabel faktor lain yang terdiri dari tingkat modernitas pengusaha yang dilihat dari penggunaan teknologi, dengan metode *cross tab*/tabel silang.

Mayoritas pengusaha industri rumah tangga (53%) dan kecil (58%) memiliki luas lahan sewa seluas 200 – 500 m² memasarkan hasil produksi mereka hanya di Kota Jambi saja, sedangkan pengusaha industri kecil dengan lama usaha 21 – 35 tahun (33%) hanya memasarkan hasil produksi mereka hanya di Kota Jambi saja. Sehingga semakin luas milik lahan serta lama usaha tidak mempengaruhi jauh dekatnya pemasaran industri batu bata.

Mayoritas pengusaha industri rumah tangga (71%) dan kecil (61%) bermodal uang sebesar Rp4.500.000 – Rp11.000.000 memasarkan hasil produksi mereka hanya di Kota Jambi saja. Sehingga semakin banyak atau sedikitnya modal uang pengusaha tidak mempengaruhi jauh dekatnya pemasaran produksi industri batu bata.

Mayoritas pengusaha industri rumah tangga (73%) dan kecil (58%) memproduksi batu bata sebanyak 20.000 – 40.000 batu bata memasarkan produksi batu bata di Kota Jambi, sehingga semakin banyak atau sedikitnya produksi batu bata pengusaha tidak mempengaruhi jauh dekatnya pemasaran industri batu bata.



Gambar 6. Peta Persebaran Daerah Pemasaran Batu Bata Industri Batu Bata Kel. Kenali Asam Bawah Kec. Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi Tahun 2012

Mayoritas pengusaha memiliki tingkat modernitas tinggi di mana pengusaha industri rumah tangga (89%) dan kecil (92%) menggunakan mesin sebagai alat pengolah batu bata, walaupun demikian pengusaha memasarkan hasil produksi mereka hanya di Kota Jambi saja. Sehingga semakin tinggi atau rendahnya modernitas pengusaha tidak mempengaruhi jauh dekatnya pemasaran industri batu bata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, pengusaha didominasi oleh pengusaha baru, dengan tingkat ekonomi yang masih rendah sehingga pelatihan manajerial tenaga kerja, keuangan, dan pemasaran sangat penting guna meningkatkan kesejahteraan pengusaha industri batu bata.

Lahan merupakan faktor utama lokasi industri, mayoritas pengusaha industri menggunakan lahan sebagai alasan pemilihan lokasi, karena lahan digunakan sebagai bahan baku utama batu bata.

Keterkaitan spasial ke belakang industri yang terbentuk cenderung lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan industri batu bata masih dapat dipenuhi dari dalam Kota Jambi, serta efisiensi biaya masih dapat dilakukan. Khusus untuk tenaga kerja keterkaitan spasial ke belakang cenderung skala nasional, hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan tenaga kerja dari Jawa masih tinggi.

Keterkaitan spasial ke depan (pemasaran) industri didominasi

secara lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa penyerapan produk batu bata di Kota Jambi sampai saat ini sangat tinggi, di samping itu biaya transportasi serta sedikitnya waktu yang dibutuhkan untuk membawa produk ke konsumen dan industri ini sangat efisien dalam pengelolaannya, sehingga keuntungan yang didapat bisa lebih banyak..

Berdasarkan hasil *cross tab/* tabel silang diperoleh bahwasanya tidak satupun variabel yang memiliki hubungan dengan skala keterkaitan spasial ke depan industri batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (1984). *Undang Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang: Perindustrian*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Anonim. (2005). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Program Sarjana*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.

Anonim. (2008). *Permendagri No. 6 Tahun 2008 Tentang: Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah*. Jakarta: Mentri Dalam Negeri.

Anonim. (30 Juni 2011). *Rasio Jenis Kelamin* (Sex Ratio). <http://warok.web.id/rasio-jenis-kelamin-sex-ratio/>

Aritonang R., Lebrin R. (2005). *Kepuasan Pelanggan: Pengukuran dan Penganalisaan dengan SPSS*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Bale, Jhon. (1983). *The Location of Manufacturing Industry: an introductory approach*. London: Oliver and Boyd.

Badan Pusat Statistik, (13 September 2011). *Konsep Industri BPS*. http://www.bps.go.id/aboutus.php?id_subyek=09&tabel=1&fl=2.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Yapen, (15 Mei 2012). *Pembuatan Piramida Penduduk*. http://yapenwaropenkab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=32:piramida&catid=30:komputasi&Itemid=44.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Yapen, (15 Mei 2012). *Statistik Kependudukan*. http://yapenwaropenkab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=14:kependudukan&catid=31:sosial&Itemid=46

Cramer, Ducan. (1997). *Basic Statistics for Social Research*. Great Britain: TJ Press (Padstow) Ltd, Padstow, Cornwall.

DPMA, 1983. *Petunjuk Klimatologi*. Dirjen Pengairan, Departemen Pekerjaan Umum.

Disperindag Kota Jambi. (2008) *Publikasi Data Industri Batu Bata Kota Jambi*. Jambi; Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Hayati, Kuemala dan Sari, Aida (2008). Karakteristik Pengusaha dan Karyawan Industri Skala Kecil Sektor Pengolahan Di Bandar Lampung. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5 (1), hal. 49 – 64.

Hinderik, J. dan Murtomo, R. (1988). *Konsep dan teori pembangunan: Regional And Rural Development Planning Series*. Yogyakarta: Fak. of Geography Gadjah Mada University

Nazir, Mohammad. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nugroho, Muhammad Fajar. (2002). Pola Keruangan dan Faktor-Faktor Lokasi Sentra Industri Kecil di Kabupaten Klaten. *Tugas Akhir*. Semarang: Fakultas Teknik UNDIP.

Pacione, Michael. (2001). *Progress in Industrial Geography Second Edition*.

New York: Routledge (Original work published 1985)

Pramesti, Getut. (2011). *SPSS 18.0 dalam Rancangan Percobaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Santoso, Singgih. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta; PT. Elex Media Komputindo.

Sari, Dian Andry Puspita. (2009). Perbedaan Keterkaitan Spasial Industri Kerajinan Tatah Suling Pucung dan Gendeng Desa Wukirsari dan Desa Bangun Jiwo Kabupaten Bantul. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

Tambunan, Wiston Andar, (2008). Kajian Sifat Fisik dan Kimia Tanah Hubungannya dengan Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq) di Kebun Kwala Sawit PTPN II. *Thesis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.

Tickel, A., Shppard, E., Peck, J. and Barnes, T. (2007). *Politics and Practice in Economic Geography*. London: Sage Publications Ltd.

Tika, Moh. Pabandu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tina, Fitria Kumala. (2008). Keterkaitan Spasial dan Fungsional Terhadap Kegiatan Industri Kerajinan Grabah di Kelurahan Bumirejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Ulya, Nur Alifatul. (2008). Analisis Keterkaitan Sektor Kehutanan dengan Sektor Perekonomian Lainnya di

Indonesia. *Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 5 (1), Hal 57 – 68.

Usman, Husaini dan Akbar, R. P. S. (2009). *Pengantar Statistika Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara (pertama dipublikasikan tahun 2006)

Verkoren, O. (1991) *The geography of manufacturing: basic concepts and third world applications*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Yamane, Taro. (1967). *Elementary Sampling Theory*. Engle-wood Cliffs: Prentice Hall.

Warf, Barney. (2006). *Encyclopedia of Human Geography*. London; Sage Publications.

Whyne-Hammond, Charles. (1985) *Element Of Human Geography Second Edition*. Great Britain: The Chaucer Press Ltd. (Original work published 1979)